

GORO-GORO

DR. HC



Putra Wijaya

Bu Amat nguping. Suaminya sedang mendenangkan dengan serius curhat sahabat lamanya yang mendadak muncul dan memaksa didengarkan.

"Amat, di akhir 2016 ketika mendapat pertanyaan dari Prof Yudi, apakah aku bersedia menerima kalau diberikan doktor honoris causa? Aku langsung menyatakan dengan rasa haru dan hormat atas hadiah dari langit itu. Tak pernah terbayangkan setelah bangkutan aku akan jadi doktor tanpa jungkir balik belajar."

"Aku putus sekolah setelah SMA, bukan karena badung. Tapi untuk bekerja mencari biaya supaya adik-adikku tidak putus sekolah. Tapi apa laçur, semua adikku akhirnya menirukan alasanku, berhenti sekolah untuk berkorban demi adik-adiknya."

"Akhirnya tak seorang pun di antara kami, 7 bersaudara, yang punya embel-embel gelar di depan atau pun di belakang nama kami. Itu membuat orang tua kami malu. Lantaran para tetangga dan saudara-saudaranya semua punya koleksi gelar."

"Ada keponakan bapak punya tiga gelar. Yang lain rata-rata dua

gelar. Sebenarnya siapa pun tak ada yang secara sengaja mau mengejek bapak. Dia saja yang merasa dirinya hina, karena anaknya tak ada yang punya gelar."

Tetapi meskipun tak ada di antara kami yang bergelar, semua kami punya kehidupan yang layak. Bahkan kami memiliki karyawan atau rekanan kerja sarjana produk mancanegara. Namun itu tidak mampu mengubah kerak kecewa di air muka orang tua. Bahkan ketika aku mencoba memperbaiki wajahnya dengan hadiah dari langit yang kudapatkan, dia nampak begitu sinis."

"Apa yang membuatmu bahagia dengan hadiah doktor palsu yang diberikan kepadamu karena kasihannya melihat pengabdianmu yang tak pernah surut, kata beliau. Aku kecewa kau kok berani menerimanya, lanjut beliau yang membuatku jadi bingung. Apa yang harus aku lakukan, Mat? Haruskah aku mengembalikan hadiah terhormat itu?"

Amat tak bisa menjawab. Apalagi kawannya yang bertanya itu, seperti tak memerlukan jawaban Amat, karena dia terus bicara.

"Kalau seandainya kukembalikan, apa alasanku? Haruskah aku katakan bahwa kami sudah sanggup bukan saja hadir, tapi berarti, tanpa gelar. Kalau sudah begitu, untuk apa

lagi gelar?"

"Tapi apakah berarti itu cukup ditandai dengan berkehidupan yang layak? Tapi kalau ya, mengapa Bapak kami nampak tidak bahagia, padahal kami ke-7 anaknya semua hidup bukan saja layak tapi juga sedikit lebih baik dari rata-rata mereka penghuni hunian kelas menengah yang kami huni?"

"Mungkinkah sebetulnya ada masalah lain yang mengganggu pikiran bapak kami? Karena secara praktis, gelar adalah tiket untuk dapat pekerjaan atau kenaikan pangkat. Gelar bukan lagi penanda kepintaran atau keistimewaan, karena asal punya biaya dan ambisi merebut gelar, lambat laun pasti akan bisa digondol. Jadi sebenarnya rasa malu tak punya gelar atau bangga bisa koleksi gelar itu, sudah kuno alias *old fashion!* Ya, kan, Mat?"

Amat yang tak punya gelar nyengir, seperti membantah.

"Aku tahu kau tak setuju, karena kau tak punya gelar. Aku juga pernah punya perasaan begitu. Baru sekarang, aku seperti dibebaskan dari perasaan bahwa ada yang kurang dalam diriku. Karena setelah dijatuhi hadiah dari langit itu, aku punya kebanggaan. Tapi aku hanya satu dari 7 anak bapak! Masih kurang cukup!"

"Kesimpulanku, bapakku sedih

bahkan lebih sedih dari sebelumnya. Karen hanya satu anaknya punya gelar, walau pun gelar palsu. Enam anaknya yang lain jadi jatuh merek. Itu berarti hadiah dari langit itu mestinya aku tolak sebelum aku keblinger menerimanya. Kalau sesudah kuterima baru kutolak hanya akan menjelaskan kepribadianku yang lemah!"

"Terus-terang saja, Mat! Sebagai teman, kasih aku opini spontan. Apakah kepribadianku lemah?"

Bu Amat sudah mengurut dada senang, sebab suaminya tidak menjawab. Tapi sekali ini Amat seperti mau mengatakan: ya, kepribadianmu bukan saja lemah tapi sangat lemah.

Tapi untunglah orang itu cepat menyambung.

"Tapi Mat, aku sudah memutuskan, hadiah dari langit itu tidak akan aku kembalikan, karena aku sudah terlanjur menerimanya. Wajah bapakku kusut, itu urusan dia. DR HC ini aku terima dengan segala risikonya!"

Lalu tamu itu berdiri. Ia mengu- tang tangan sambil berbisik.

"Terima kasih, Mat!"

"Terima kasih?"

"Terima kasih karena kau sudah mau mendengarkan dan tidak menjawab. Terima kasih karena sudah tak menjawab. Kau seorang sahabat sejati!"

Sahabat itu memeluk Amat, lalu pergi. Amat bengong. Bu Amat lalu masuk.

"Saya nguping tadi, Pak. Siapa orang itu?"

"Orang Jakarta. Teman lama sekali."

"Jadi dia dapat penghargaan doktor honoris causa tapi orang tuanya tidak senang, karena menganggap itu gelar palsu dan menyuruh dia menolak, tapi dia sudah memutuskan menerima. Begitu?"

"Tidak!"

"Tidak?"

"Ya! Dia hanya ingin ngomong, asal ngomong didengarkan dan tidak dijawab. Sesuatu yang mulai sulit di Jakarta."

LOWONGAN

Kami Perusahaan Media Massa dengan jangkauan pembaca di Bali, NTB, Jatim, dan Jakarta mencari

STAF PEMASARAN

Syarat:

- Pria/Wanita usia maksimal 35 tahun
- Pengalaman menarik, ramah, dan komunikatif
- Bisa bekerja dalam tim
- Menyukai tantangan

Kirim lamaran lengkap ke:

Gedung Pers Bali K. Nadha. Lantai III
Jalan Kebo Iwa 63A Denpasar
Telepon: (0361) 425373

Kata Hati

Belajar Sepanjang Hayat

Sesuai dengan yang diprogramkan UNESCO, Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang membidangi masalah pendidikan telah memprogramkan *life long learning* (pembelajaran sepanjang hayat). Pembelajaran sepanjang hayat atau belajar seumur hidup sudah dimulai sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia.

Pendidikan seumur hidup artinya proses belajar yang bersifat holistik yaitu belajar segala hal yang tujuannya untuk penyempurnaan hidup. Menurut Sulo (2005:243), dunia ini adalah buku yang paling besar dan paling lengkap yang tidak akan bisa kaji untuk dipahami dan diambil manfaat sepanjang hayat.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa hidup ini sebenarnya merupakan sebuah pelajaran, interaksi manusia dengan sesama dan dengan alam lingkungan merupakan bahan ajar (pelajaran) yang paling berkesan dan berarti. Karena itu belajar sudah dimulai dari dalam keluarga, di dalam keluarga berlangsung proses dengan mengambil porsi pendidikan yang paling besar, disebut pendidikan informal. Setelah

itu baru memasuki pendidikan formal mulai TK, SD, SMP, SMA, dan PT dengan waktu yang sangat terbatas dibandingkan waktu dengan keluarga dan masyarakat.

Di dalam keluarga dan masyarakat para individu mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan teori dan keterampilan yang didapat dari sekolah. Di lingkungan masyarakat terkecil seperti banjar (di Bali) individu akan berinteraksi dengan berbagai karakter dan beraneka macam rupa kepentingan dan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi. Oleh karena itu individu bisa belajar sesuatu yang sedang aktual di masyarakat, bisa melalui berbagai sumber informasi sebagai bahan belajar.

Kearifan lokal yang berbentuk lagu daerah (Bali) yang menggambarkan bahwa tidak habis-habisnya individu selalu belajar, seperti sebagai berikut.

Eda ngaden awak bisa, depang anake ngadinin, geginane buka nyampat, anak sai tumbuh luhu, ilang luhu ebuke katah, yadin ririh, enu liu pelajatin.

Artinya jangan menganggap diri sudah



I Gusti Ayu Suasthi

bisa, biarkan orang lain yang menilai, sama seperti halnya menyapu, sampah selalu ada setiap saat, sampah sudah dibersihkan tetapi debunya masih tersisa, walaupun sudah pintar, masih banyak hal yang perlu dipelajari.

Makna lagu diatas memberikan pesan moral, bahwa dalam menjalani kehidupan manusia seharusnya tidak merasa puas dengan hasil belajar yang diperoleh di jenjang

pendidikan formal, karena belajar di lingkungan masyarakat masih banyak yang perlu diambil hikmah dari setiap kegiatan atau kejadian. Hal ini sejalan dengan yang disebut *ethnic learning* yaitu belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, mulai dalam keluarga, ditempat kerja, di masyarakat. Seperti kata-kata bijak menyatakan bahwa "kita belajar sebelum mengikuti ujian sekolah, sedangkan dalam perjalanan hidup kita belajar setelah mendapatkan ujian hidup".

Oleh karena itu, strategi pembangunan Bali diawali dengan membangun semangat manusia Bali untuk selalu belajar dan memahami tentang perlunya menjaga kelestarian Bali yang berbasis *Tri Hita Karana*. Bali memiliki semangat *Tri Hita Karana* yang harus dipelihara dengan prinsip *Green Building*, yaitu bangunan yang

ramah lingkungan, bangunan harus memenuhi kaedah hijau atau menyniskan lahan/area terbuka hijau, dan ada konservasi lingkungan di dalamnya, sehingga membuat manusia Bali lebih sehat, lebih semangat, lebih produktif dan harmoni.

Ideologi *Tri Hita Karana* memiliki unsur jiwa, raga atau *angga sarira*, dan tenaga atau *prana* yang integral sistemik, memiliki keterkaitan satu sama lain dan sebuah kemanunggalan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam diri manusia jiwa atau *atman* adalah unsur *parhyangan*, *prana* (*sabda*, *bayu*, *idep*) adalah unsur *paawongan*, dan badan atau tubuh berfungsi sebagai *palemahan*.

I Gusti Ayu Suasthi

Dosen Psikologi Agama FPAS
Unhi Denpasar

Kata Hati

Rubrik ini khusus untuk menuangkan ide/pemikiran/gagasan dalam bentuk tulisan. SARA, terkait wanita dan keluarga serta tidak mengandung unsur SARA. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter. Lampirkan juga foto close up (bukan pasfoto). Cantumkan nama lengkap, profesi, nomor hp, dan alamat email. Naskah dikirim ke redaksi@cybertokoh.com, redaksitokoh@yahoo.com.

tokoh

bacaan wanita dan keluarga

Penerbit

PT Tarukan Media Dharma
Terbit sejak 9 November 1998

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi: Gde Palgunadi. Redaktur Pelaksana: Ngurah Budi. Staf Redaksi/Iklan Denpasar: IG.A. Sri Ardhini, Wirati Astiti, Sagung Inten. Buleleng: Wiwin Melliana. Jakarta: Diana Runtu. NTB: Naniek Dwi Surahmi. Desain Grafis: IDN Alit Budiarta, Putu Agus Mariantara, Hariyono. Ombudsman: Jimmy Silalahi. Alamat Redaksi/Iklan Denpasar: Gedung Pers Bali K. Nadha, Lantai III, Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar 80117 - Telepon (0361) 425373, 7402414, 416676 - Faksimile (0361) 425373. Alamat Redaksi/Iklan/Sirkulasi Jakarta: Jalan Palmerah Barat 21 G Jakarta Pusat 10270 - Telepon (021) 5357603 - Faksimile (021) 5357605. NTB: Jalan Bangau No. 15 Cakranegara, Mataram - Telepon (0370) 639543 - Faksimile (0370) 628257. Jawa Timur: Permata Darma Bintoro, Jalan Taman Ketampon 22-23 Surabaya - Telepon (031) 5633456 - Faksimile (031) 5675240. Surat Elektronik: info@cybertokoh.com, redaksi@cybertokoh.com, iklan@cybertokoh.com. Bank: BRI Cabang Gajah Mada Denpasar. Nomor Rekening: PT Tarukan Media Dharma: 0017-01-001010-30-6. Percetakan: BP Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar.